
**KETIDAKADILAN GENDER DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM TEKS DRAMA *SAMPEK ENGTAY*
SERTA PEMANFAATAANNYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

Muhammad Rizal Akbar Hapsoro, Suyitno, Sugit Zulianto

Universitas Sebelas Maret

Email: rizalakbar839@student.uns.ac.id

Abstrak: Fenomena ketidakadilan gender dapat ditemukan di masyarakat dan potensial diangkat dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ketidakadilan gender dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno; (2) nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno; (3) relevansi naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam naskah drama *Sampek Engtay* berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja; (2) dalam naskah drama *Sampek Engtay* mengandung lima jenis representasi nilai pendidikan karakter, meliputi religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas; (3) hasil analisis naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno ini relevan dan dapat digunakan sebagai materi untuk melatih berpikir kritis adanya masalah ketidakadilan gender pada kompetensi dasar menelaah struktur dan kebahasaan naskah drama di kelas XI SMA melalui model pembelajaran *problem based-learning* dengan metode jigsaw. Dapat disimpulkan teks drama *Sampek Engtay* memuat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan sikap anti ketidakadilan gender pada siswa.

Kata Kunci: ketidakadilan gender; nilai pendidikan karakter; pembelajaran sastra

***GENDER INEQUALITY AND THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION
IN SAMPEK ENGTAY DRAMA TEXT AND ITS UTILIZATION
IN LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL***

Abstract: *The phenomenon of gender inequality can be found in society and has the potential to be raised in literary works This study aims to describe and explain: (1) forms of gender inequality in the drama script Sampek Engtay by N. Riantiarno; (2) the value of character education in the drama script Sampek Engtay by N. Riantiarno; (3) the relevance of the drama script Sampek Engtay by N. Riantiarno with learning literature in high school. This research is a qualitative research. The data validation technique uses theoretical triangulation. Data analysis technique using flow analysis technique. The results of this study indicate that: (1) the forms of gender injustice experienced by female characters in the drama script Sampek Engtay are marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload; (2) in the drama script Sampek Engtay contains five types of representation of character education values, including religious, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity; (3) the results of the analysis of the drama script Sampek Engtay by N. Riantiarno are relevant and can be used as material to train critical thinking*

about the problem of gender inequality in the basic competence of studying the structure and linguistics of drama scripts in class XI SMA through a problem-based learning model with the method jigsaw. It can be concluded that the drama text Sampek Engtay contains forms of gender injustice that can be used in literary learning to develop an attitude of anti-gender injustice in students.

Keywords: *gender inequality; the value of character education; literary learning*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat terlepas dari fenomena yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik cerita nyata dan cerita fiktif belaka. Karya sastra merupakan buah pikir manusia yang mengungkapkan kejadian-kejadian alamiah maupun nonalamiah serta berkembang pada lingkungan masyarakat sekitar. Karya sastra bisa disebut juga dengan cerminan masyarakat (Nasri, 2016). Secara umum, karya sastra mengungkap bagian sikap kritis seorang pengarang yang menelaah secara terstruktur tindakan-tindakan yang biasanya lumrah terjadi. Sastra tentunya sudah menjadi daya pikat tersendiri karena keberadaannya membawa sebuah pemaknaan dan apresiasi seorang pengarang untuk penikmat karya sastra. Keberadaan sastra di lingkungan masyarakat dibentuk atas dasar sikap sosial, emosional, dan kebudayaan sebagai bentuk apresiasi manusia mengungkapkan permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar. Keberadaan itulah yang membuat salah satu karya sastra yaitu drama dikenal masyarakat.

Salah satu contoh karya sastra fiksi yang sering ditemui dengan struktur utamanya dialog adalah drama. Drama memiliki genre yang berbeda dengan fiksi dan puisi. Drama juga merupakan karya sastra yang diajarkan baik pada perguruan tinggi ataupun sekolah lanjutan (Marantika, 2014). Karya sastra ini biasanya digambarkan dengan dialog antartokoh yang menunjukkan sifat, tingkah laku juga fenomena sosial yang sering terjadi pada masyarakat. Drama memiliki ciri khas yang umum ditunjukkan saat pementasan drama, yakni adanya penggunaan bahasa dan penyampaian amanat. Pementasan drama sering menggunakan bahasa yang bervariasi (dialek), karena berdasarkan karakteristik pemeran tokoh juga memengaruhi penampilan. Penggunaan bahasa yang bervariasi akan memunculkan daya tarik tersendiri para penikmat sastra, sehingga penyampaian pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Drama merupakan karya sastra yang merepresentasikan kejadian dalam kehidupan bermasyarakat (Nugroho dkk, 2017).

Sejarah hadirnya drama tidak terlepas dari campur tangan

masyarakat. Drama juga bagian dari kesusastraan yang berkembang di Indonesia. Kesusastraan itu sendiri merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Mengenai kebudayaan, Junus dan Junus (2016:11) berpendapat, “Kebudayaan terbentuk karena adat kebiasaan, kepercayaan dan nilai turun-temurun yang dipakai masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap segala sesuatu yang sewaktu-waktu muncul”. Sejalan dengan argumen tersebut secara eksplisit kebudayaan berkembang secara masif dan tidak terstruktur, karena masyarakat menganggap hal itu dilakukan secara turun-temurun dan tidak disadari secara langsung. Adanya peristiwa tersebut terbentuklah sebuah karya yang sampai saat ini keberadaannya masih menjadi idola bagi pecinta dan penikmat sastra, yakni drama.

Drama dapat melukiskan sikap dan sifat manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku, yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung di depan khalayak (Wahid & Solihat, 2020). Kualitas sebuah pementasan drama dapat diamati dari penyajian pemain yang memerankan tokoh karakternya sesuai dengan isi dalam naskah. Terkadang tidak semua narasi harus sama persis dengan apa yang ada di dalam naskah. Selain bergantung pembawaan karakter, faktor lain yang memengaruhi dalam drama adalah pemilihan judul naskah. Ada banyak naskah yang bisa

dipertunjukkan sesuai dengan kemampuan sebuah anggota kelompok. Judul dari naskah drama biasanya sudah dibuat oleh sastrawan terkenal, seperti contohnya Nobertus Riantiarno.

Dalam naskah drama berjudul *Sampek Engtay*, penulis Nano Riantiarno mengajak seluruh pembaca guna menyelamdelami dan menjelajah ruang imajinasi mengenai keadaan sosial masyarakat yang dikemas dalam bentuk naskah drama. Naskah tersebut secara garis besar menggambarkan sebuah cerita kehidupan seseorang yang sedang berjuang untuk cita-cita dan cinta. Perempuan dalam cerita naskah drama ini kedudukannya dibatasi dalam aspek pendidikan, karena pada zaman dahulu masih menganut sistem bahwa perempuan itu tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan sekolah. Laki-laki merupakan salah satu gender yang boleh mendapatkan pendidikan secara langsung di sekolah formal. Melainkan perempuan hanya di rumah menunggu seseorang datang melamar dan menjalankan tugasnya (*masak, macak, manak*) apabila sudah menjadi istrinya nanti.

Kesetaraan kedudukan perihal gender menjadi bahan riset yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Perempuan lebih terpojokkan karena dianggap sebagai kaum yang minoritas dan tertindas dalam hal kekuasaan, sedangkan laki-laki dianggap kaum yang memiliki kekuasaan mayoritas. Maksud feminisme di sini mengarah untuk memperjuangkan kesetaraan

derajat kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Sebenarnya feminisme ditujukan bukan hanya untuk perempuan karena feminisme adalah pandangan hidup. Lebih jauh lagi feminisme memperjuangkan penghapusan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan melalui terciptanya tatanan kehidupan sosial yang lebih adil, termasuk di dalamnya karya sastra bermedia bahasa (Suyitno, 2014:23).

Peneliti memilih kajian feminisme karena pada naskah ini terdapat ketidaksetaraan mengenai hak-hak dan perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan dan kedudukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tentunya kehidupan masyarakat sangat sarat kaitannya dengan nilai kehidupan, yakni nilai moral berupa pendidikan. Pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Febrianshari, *et al.*, 2018).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki urgensi atau kedaruratan kehidupan terutama dalam permasalahan kesetaraan gender masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Sampek Engtay* sangat sarat kaitannya dengan karya sastra, karena karya sastra yang baik itu mengandung unsur nilai kehidupan dan nilai luhur yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Relevansinya pembelajaran sastra di SMA terdapat materi mengenai pemahaman dan

menganalisis terhadap naskah drama, sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari dan menyelam lebih dalam karya sastra yang bernilai positif dalam kajian feminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:15), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kajian atau analisis isi dan wawancara. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (Arafat, 2018). Dalam menganalisis isi, penelitian ini digunakan untuk menemukan hasil mengenai ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dan nilai-nilai pendidikan serta relevansi pembelajaran sastra pada naskah drama *Sampek Engtay*. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno berjumlah

69 halaman serta informan (guru Bahasa Indonesia SMA dan ahli sastra).

Pada penelitian ini menggunakan uji validitas data triangulasi teori, yaitu menggunakan teori yang dilakukan dengan cara mengkroscek data hasil penelitian melalui perspektif teori yang berbeda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Arbain *et al.*, 2015). Hal ini berbeda dengan *sex* yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Perempuan dicerminkan bahwa kehidupannya hanyalah sebatas di rumah untuk menyelesaikan urusan dapur, anak, dan kasur. Adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah lemah, rasional, dan emosional yang bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Batasan tersebut yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan pada kaum perempuan. Hal ini membuat kaum laki-laki

kesempatannya dianggap lebih beruntung daripada kaum perempuan, sehingga terjadi ketidakadilan gender.

Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama *Sampek Engtay*

Menurut Fakih (2013) dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengklasifikasikan ketidakadilan gender dalam naskah drama *Sampek Engtay*, berikut ini:

Marginalisasi

Marginalisasi pada perempuan terjadi karena adanya pemiskinan yang menyebabkan ketidakadilan gender pada lini kehidupan. Sebagai akibat dari proses marginalisasi, tidak menutup kemungkinan karena dominannya patriarki, adat istiadat, tafsir agama serta budaya masyarakat. Hak dan kesejahteraan perempuan menjadi terabaikan seiring patriarki semakin mengakar kuat.

Salah satu contoh pemiskinan perempuan pada zaman dahulu yaitu tidak memberikan kesempatan pada perempuan untuk bersekolah. Sekolah hanya untuk kaum laki-laki, dan perempuan hanya di rumah menunggu dilamar atau membereskan pekerjaan rumah. Akibatnya perempuan tidak bisa bersekolah ataupun mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Hal tersebut seperti pada kutipan naskah drama berikut ini:

ENGTAY: *Habis sudah dayaku, Suhiang. Rasanya tidak mungkin lagi aku mampu*

membujuk ayah ibu. Larangan mereka tidak bisa lagi diubah-ubah.

SUHIANG: *Masa?*

ENGTAY: *Aku akan jadi gadis pingitan, menunggu lamaran calon suami. Aku akan jadi perempuan bodoh yang tidak tahu betapa luasnya dunia ini. (Adegan 1, hlm 7)*

Pada kutipan tersebut terbukti bahwa Engtay tidak mampu lagi membujuk ayahnya agar diperbolehkan sekolah seperti orang-orang pada umumnya. Ketidakadilan ini disebabkan budaya mereka yang membiarkan anak perempuan untuk tetap di rumah dan tidak mengenyam pendidikan. Hal ini berpengaruh terhadap pemiskinan pengetahuan kaum perempuan yang seharusnya bisa mereka dapatkan.

Subordinasi

Subordinasi dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya Nano Riantiarno dialami langsung oleh tokoh utama, yaitu Engtay. Dalam cerita ini, tokoh perempuan terkesan memiliki banyak batasan, karena masyarakat memandang rendah kaum perempuan. Subordinasi menciptakan pandangan bahwa perempuan berada di bawah satu tingkatan daripada kaum laki-laki. Akibatnya banyak perempuan yang dirugikan karena subordinasi melekat kuat pada masyarakat, seperti kutipan naskah drama berikut ini.

JINSIM: *Heran, heran. Aneh bin ajaib. Dunia sudah kebalik-*

balik, langit bakal ambruk. Mana ada anak gadis minta sekolah? Jauh lagi. Di Betawi. Dan di sekolah campur sama sembarang lelaki. Heran, heran. Aneh bin ajaib.

DALANG: *Tidak heran kalau zaman sekarang. Sekarang, diluar panggung, bukan sekarang, didalam lakon ini. Jangan lupa, ini peristiwa terjadi 50 tahun sesudah zaman Daendels. Jadi memang patut heran. (Adegan 3, hlm 12)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki, sehingga sekolah pada zaman dahulu hanya dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan seorang gadis tidak diperuntukan bersekolah bersama lelaki karena dianggap tidak wajar dan menyalahi budaya. Begitu juga dengan nasib Engtay yang ingin sekolah tetapi tidak diperbolehkan oleh orang tuanya.

Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan adalah sebuah tindakan yang merugikan kaum perempuan dengan mendiskriminasi pada tindakan-tindakan tertentu. Dalam masyarakat banyak sekali tindakan diskriminasi yang dialami kaum perempuan yang berakibat menyulitkan, membatasi, merugikan serta memiskinkan kaum perempuan. Bahkan dalam naskah drama *Sampek Engtay* ditemukan ada beberapa stereotipe yang dialami oleh

Sampek dan tokoh perempuan lainnya seperti kutipan berikut ini:

KAPTEN LIONG: *Sudah, sudah, anggukan Engtay sudah cukup jelas. Mau apa lagi? Hanya itu yang dilakukan perempuan sejak zaman baheulea. Isteriku pun cuma mengganggu waktu ditanya mau kawin sama aku. Ibuku juga. Demikian pula nenek-nenek kita. Mau apa lagi? Sudah tradisi.*

CIOK: *Kalau begitu kami harus bersiap-siap. (Adegan 18 hlm 46)*

Kutipan di atas membuktikan bahwa pelabelan negatif pada tokoh Entay. Engtay sebagai gadis yang notabene masih ingin mencari kekasih hatinya, dijodohkan dengan Macun melalui kedua orang tuanya. Pelabelan negatif ini disebabkan oleh tradisi di mana nasib perempuan ketika dewasa akan dijodohkan dan harus menerima siapa pun itu jodohnya. Tindakan diskriminasi inilah yang membuat adanya pembatasan-pembatasan tertentu serta menjadi kerugian bagi kaum perempuan dengan adanya perjodohan.

Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh kaum kuat kepada kaum lemah guna memperoleh maksud atau tujuan tertentu, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Ada banyak

kekerasan yang dikategorikan dalam kekerasan gender yakni pemerkosaan, pemaksaan perkawinan, pornografi, pelacuran, serangan fisik, dan bahkan serangan mental atau psikis seseorang. Salah satu jenis kekerasan yang terdapat dalam naskah drama *Sampek Engtay* yakni kekerasan terhadap psikis. Faktor ini disebabkan karena adanya dominasi pada kaum laki-laki yang membuat superior mendominasi inferioritas yang dimiliki perempuan. Adapun data tersebut terdapat dalam kutipan naskah drama berikut:

NYONYA NIO: *Bajingan. Bangsat. Ini kuburan anakku. Apa hakmu membongkarnya?*

MACUN: *Anakmu sudah merampok isteriku, Engtay. Minggir. Bongkar terus!*

NYONYA NIO: *Jadi kalian inikah keluarga Engtay? Engtay-lah yang sudah merampok nyawa anak kami satu-satunya. Jangan bongkar! Jangan! (Adegan 28, hlm 67)*

Dari kutipan di atas terdapat bentuk kekerasan psikis yaitu perlakuan seseorang dengan kata-kata kasar dan pemaksaan. Kutipan tersebut menceritakan terjadi percecokan antara keluarga Sampek dan Macun yang membuat Macun memaki-maki dengan kata-kata kasar dan kotor. Kekerasan ini dialami tokoh perempuan Nyonya Nio yang dilakukan oleh Macun, sebagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.

Beban Kerja

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam naskah drama *Sampek Engtay* juga memuat adanya beban kerja. Beban kerja yang ditanggung kaum perempuan menjadi ganda karena harus mengurus urusan selain pekerjaan, juga rumah tangga. Ketidakadilan ini sudah menjadi budaya bagi kaum perempuan karena perempuan terbiasa dengan beban kerja yang berlipat, seperti harus mengurus anak, suami, dapur dan pekerjaan apabila dia bekerja. Adapun beban kerja yang dialami tokoh perempuan terdapat pada kutipan naskah berikut:

NYONYA CIOK: Tidak selalu, anakku. Jika kau memandangnya bukan dari segi yang badaniah. Kemenangan kita adalah, semacam kemenangan kecil-kecilan. Misalnya, berhasil membikin lelaki menyerahkan segala urusan dapur dan kamar tidur, mengikat mereka untuk betah dirumah sampai tua. Atau kadang, sesaat dua saat mereka kita bikin bertekuk lutut lewat senjata rahasia kita, menghibah-hiba dan menjadi bayi kembali.

ENGTAI: Cuma itu? (Adegan 22, hlm 54)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan beban kerja yang ditanggung oleh kaum perempuan. Perempuan dianggap memiliki tugas selain urusan dapur juga harus mampu membuat suami betah di kasur. Beban kerja ini yang

menjadi tanggungan bagi kaum perempuan untuk tetap melakukannya selain melakukan pekerjaan domestik.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Sampek Engtay* karya Nano Riantiarno

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global (Aw, 2016).

Adapun nilai pendidikan dalam suatu karya didapatkan dari proses memahami suatu karya dengan membaca, kemudian menganalisis isi dari karya tersebut, serta mengapresiasi karya sastranya dengan bijaksana. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai luhur dan budi pekerti kepada peserta didik atau siswa di sekolah, sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupannya di luar sekolah (Wibowo, 2012). Naskah drama *Sampek Engtay* karya Nano Riantiarno terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan guna memberikan suatu pesan kehidupan yang lebih bermoral. Menurut Kemdikbud (2017:8) mengenai nilai pendidikan karakter, terdapat gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang membahas pembaharuan dari nilai-nilai pendidikan karakter serta

memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter yang mengacu kepada Pancasila, kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki lima nilai pendidikan karakter utama yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Adapun analisis kelima nilai tersebut terdapat dalam naskah drama *Sampek Engtay* adalah sebagai berikut:

Nilai Religius

Nilai religius selalu memberikan makna bahwa manusia harus taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya, agar hidupnya senantiasa selalu dalam lindungan Tuhan. Penanaman nilai religius ini bisa implementasikan sejak dini, agar ketika dewasa nanti mampu menumbuhkan pada dirinya sikap sabar, tidak angkuh dan sombong kepada sesama. Nilai religius dalam naskah drama *Sampek Engtay* terlihat ketika guru sedang memberikan pelajaran kepada murid-murid seperti pada kutipan berikut ini:

GURU: *Takwa kepada?*

MURID-MURID: *Tuhan Yang Maha Esa.*

GURU: *Cinta kepada?*

MURID-MURID: *Keluarga kita*

GURU: *Benci kepada?*

MURID-MURID: *Setan dan segala godaannya*

GURU: *Sayang kepada?*

MURID-MURID: *Jiwa suci kita. (Adegan 5, hlm 21)*

Pada kutipan naskah drama *Sampek Engtay* di atas menunjukkan bahwa guru mengajarkan kepada murid-muridnya di Sekolah Putra Bangsa untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan serta menjauhi larangan yang sudah Tuhan perintahkan. Guru pun juga menjelaskan agar muridnya membenci kepada setan yang tidak lain adalah makhluk penggoda untuk menyesatkan manusia.

Nilai Nasionalis

Dalam naskah drama *Sampek Engtay*, semangat kebangsaan tumbuh dan berkembang secara dinamis dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan selalu menghargai kebhinekaan juga sikap rela berkorban untuk bangsa negara, serta ketaatan seseorang terhadap hukum yang berlaku menjadi suatu ajang agar manusia tunduk dan patuh sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun nilai nasionalis seperti menghargai kebhinekaan, rela berkorban serta taat hukum ditunjukkan dalam kutipan naskah drama *Sampek Engtay* berikut ini:

GURU: *Setia kepada?*

MURID-MURID: *Bangsa, Negara dan agama. (Adegan 5, hlm 20)*

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa dalam naskah drama *Sampek Engtay* terdapat nilai nasionalis yang mengajarkan kepatuhan dan kesetiaan kepada

bangsa, negara, dan agama sebagaimana di ajarkan oleh guru kepada murid-murid Sekolah Penerus Bangsa. Sikap dan perilaku seperti ini memang harus ditanamkan sedini mungkin supaya kedepannya mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur.

Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri ini mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak serta-merta bergantung pada orang lain dan mempergunakan pikiran, waktu, tenaga untuk merealisasikan sebuah harapan serta cita-cita yang ingin dicapai. Dalam naskah drama *Sampek Engtay*, nilai ini selaras memiliki komponen sikap kerja keras atau etos kerja. Selain itu nilai ini juga terdapat sikap yang harus dimiliki yakni kepribadian yang kreatif, inovatif, disiplin dan tahan banting. Adapun berikut ini analisis data terkait dengan nilai mandiri dalam naskah *Sampek Engtay* adalah sebagai berikut:

GURU: Dilukai

MURID: Bangkit lagi

GURU: Digencet, dihajar

MURID: Tetap tegar

GURU: Dikucilkan, dibuang, disiksa

MURID: Makin kuat perkasa
(Adegan 11, hlm 31)

Kutipan dialog tersebut membuktikan kemandirian dalam naskah drama *Sampek Engtay* merupakan sikap yang menjadi teladan untuk menanamkan nilai mandiri. Pada kutipan tersebut kemandirian

digambarkan ketika guru mengajarkan murid untuk berjiwa pantang menyerah dan tahan banting. Selain itu, meskipun dalam kehidupan bermasyarakat penuh dengan cobaan baik dilukai, dihajar, dikucilkan, disiksa dan lain sebagainya harus makin kuat dan perkasa.

Nilai Gotong Royong

Pada nilai karakter goyong royong dalam naskah drama *Sampek Engtay* terdiri dari ajaran yang senantiasa untuk membantu saudara atau sesama dan meminta pendapat orang lain untuk memilih ataupun menentukan suatu keputusan. Selain itu, aspek lain yang masih termasuk dalam nilai gotong royong yaitu kekeluargaan, solidaritas, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Adapun nilai tersebut ada dalam kutipan dialog naskah drama berikut ini:

NYONYA CIOK: Tapi kalau diizinkan? Ibarat bunga matahari, Engtay sekarang sedang mekar-mekarnya. Kalau sampai dipetik sembarangan orang, bisa menyebabkan pohonnya rusak atau mati.

CIOK: Itulah. Lalu bagaimana nanti kita omong sama Kapten Liong. Dia kan sudah minta Engtay dijodohkan sama anaknya? Macun? Kalau terjadi apa-apa, muka kita harus ditaruh dimana? Berkali-kali aku hutang budi sama Kapten Liong. Aku pindah ke Serang karena budi baik dia.

Usaha tokoku maju, juga lantaran budi baik dia. Kalau perkara ini ketahuan sama dia, aku harus omong apa?

NYONYA CIOK: *Lhah, masa tanya sama aku? sana omong sama anakmu. Jangan dikira cuma kamu yang habis akal. Aku juga. Kalau dia lelaki, aku tidak keberatan dia sekolah. Sampai ke Eropa juga aku restui. Tapi dia perempuan, masih perawan. Mana cantik lagi. Lelaki kalau sudah ngebet sama wanita cantik, langsung matanya gelap dan tingkahnya jadi kayak kucing garong. Sebentar-sebentar asah kuku. Meleng sedikit, daging dikunci di lemari juga bisa di bongkar*

Pada kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa nilai gotong royong melengkapi data dalam naskah drama *Sampek Engtay*. Bentuk nilai gotong royong yang terdapat pada kutipan tersebut adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antara Ciok dan Kapten Liong sehingga usahanya menjadi maju. Selain itu, juga dalam kutipan tersebut terdapat sebuah komunikasi yang dilakukan secara kekeluargaan sebelum mengambil sebuah keputusan dalam menjodohkan Engtay dengan Macun, anak Kapten Liong. Hal tersebut penting sekali menjadi catatan bahwasanya sebelum mengambil keputusan, harus ada komunikasi atau diskusi secara kekeluargaan agar hal yang diputuskan

merupakan hasil yang maksimal dan disetujui bersama.

Nilai Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai yang menjadi dasar sikap saling percaya dalam bertindak, berbuat, dan bekerja sesuai dengan nilai kemanusiaan dan moral. Adapun nilai ini mengupayakan agar seseorang menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai tersebut ada dalam naskah drama *Sampek Engtay* sebagai berikut ini.

CIOK: *Bagaimana bisa begitu?*

ENGTAY: *Memang sudah jadi begitu. Saya tidak pernah mau kompromi, tidak pandang bulu, dan tidak sudi disogok. Hutang harus dibayar dan janji yang tidak ditepati sama dengan kejahatan. (Adegan 2, hlm 10)*

Kutipan dialog di atas mengungkapkan bahwa terdapat data dari nilai integritas yaitu kejujuran. Dalam dialog tersebut diceritakan Engtay sedang menyamar sebagai orang yang menagih utang kepada ayahnya sendiri (Ciok). Namun sebagai orang yang bijaksana, penagih utang tersebut tidak mau disogok karena hal tersebut suatu perbuatan yang tidak dibenarkan.

Relevansi Naskah Drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiaro dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Naskah drama yang baik dan layak untuk materi dalam pembelajaran

sastra yaitu naskah drama yang mampu memberika edukasi, hiburan, dan pesan moral kepada pembacanya. Pembelajaran tersebut sebagaimana yang dimaksud harus sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran di sekolah. Naskah drama yang digunakan sebagai materi pembelajaran harus memuat unsur penting dari pembelajaran berupa nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan panutan atau contoh kepada orang yang membacanya.

Nilai pendidikan yang positif dalam naskah drama *Sampek Engtay* membuat naskah drama tersebut layak digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Naskah drama yang baik dan layak untuk materi dalam pembelajaran sastra yaitu naskah drama yang mampu memberikan edukasi, hiburan, dan pesan moral kepada pembacanya. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Surakarta bahwa naskah drama tersebut digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah khususnya SMA kelas XI karena mengandung unsur nilai positif atau pesan moral yang baik sehingga anak-anak dapat mengambil hikmah yang bisa dipelajari dalam kehidupan nyata.

Hal tersebut didasarkan informasi beberapa guru Bahasa Indonesia. Semua guru berpendapat bahwa naskah drama *Sampek Engtay* selain ringan bahasanya dan jelas alur ceritanya menjadikannya naskah drama sebagai pembelajaran sastra materi drama. Informan tersebut juga

berpendapat bahwa drama ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran karena memenuhi kriteria drama yang baik yaitu ringan bahasanya dan mudah dipahami, menggunakan alur atau jalan cerita yang lugas serta mengandung banyak nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan.

Selain itu juga diperkuat oleh pendapat informan lain (dosen PTS di Jawa Timur) bahwa naskah drama *Sampek Engtay* ini cukup baik untuk menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA karena isinya menceritakan perjuangan seorang tokoh perempuan untuk berpendidikan. Selain itu juga dalam naskah ini mengandung pesan moral untuk tetap semangat dan tidak pesimis terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan seperti halnya yang dialami pada tokoh *Sampek* dan *Engtay*. Dengan demikian, dari hasil wawancara memperkuat hasil pembahasan bahwa naskah drama *Sampek Engtay* relevan dengan materi pembelajaran sastra di SMA, karena menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami serta mengandung banyak pesan moral untuk diambil pelajaran pada kehidupan nyata.

Untuk penerapannya dalam pembelajaran para guru menyatakan bahwa model yang cocok untuk menelaah isi naskah drama adalah dengan model *problem based learning*. Skenario pembelajaran sebagai berikut: (a) siswa menyimak video yang menggambarkan adanya ketidakadilan gender; (2) dalam kelompok asalh siswa merumuskan pertanyaan dan

hipotesis berkaitan dengan fenomena ketidakadilan gender; (3) siswa bersama kelompok ahli membaca dan menganalisis naskah drama dari aspek ketidakadilan gender dan nilai pendidikan karakter; (4) siswa kembali ke kelompok asal untuk mengidentifikasi permasalahan ketidakadilan gender dalam naskah drama dan solusinya; (5) siswa memecahkan masalah yang dirumuskan berdasarkan kajiannya terhadap naskah drama yang dibaca.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender yang terdapat dalam naskah drama ini meliputi bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya Nano Riantiarno dibuktikan dengan tindakan dari setiap tokoh yang menunjukkan implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai pendidikan karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Masing-masing dari nilai tersebut dibuktikan berdasarkan kutipan dialog pada naskah drama *Sampek Engtay*. Relevansi yang terdapat dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno memiliki kesesuaian pada naskah drama tersebut sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berupa data berdasarkan analisis data dan wawancara kepada informan mengenai naskah drama *Sampek Engtay*, maka dapat diambil

simpulan bahwa naskah drama tersebut dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XI KD 3.18, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

REFERENSI

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2) 105-114.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11 (1) 75-94
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33) 32-47.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2) 181-190.
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, & Beti. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran*

- dan Pengembangan Sastra*, 6 (1) 88-95.
- Junus, A. M., & Junus, A. F. (2016). *Sejarah Perkembangan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Marantika, J. E. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Tahuri: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 11 (2) 92-101.
- Nugroho, W. I., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2017). Kritik Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Drama The Dukun Karya Dikut Wahyu Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 5 (1) 262-274.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Kaibati. *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7 (2) 225-236.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1) 15-27.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.